



Pentingnya Penyediaan Lingkungan Belajar yang Kondusif Bagi Anak Usia Dini Berbasis Kunjungan Belajar di Masa New Normal

Sry Anita Rachman

PG-PAUD Institut Pendidikan Nusantara Global
Jln. Raya Praya-Mantang, KM. 07. Aikmual. Lombok Tengah. NTB
Emai : anitasry.rachman15@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel
Diterima: 29 Juni 2020
Direvisi: 30 Juli 2020
Dipublikasikan: Agustus 2020
e-ISSN: 2089-5364
p-ISSN: 2622-8327
DOI: 10.5281/zenodo.4035268

Abstract:

The implementation of the learning arrangement environment was a process of integrating various components of the environment that could change the influence of behavior children or students so that it is properly facilitated. This implementation was intended to existing environment that was able to stimulate children to optimal learning activities. One of the principles of kindergarten education is the environment must be created in such a way that interesting and fun by paying attention to the safety and comfort that can support learning activities through children's play. At Ash-Shamadi Kindergarten to optimize learning during the new normal era for their students, the teacher conducted a home visit or better known as a study visit to a child's home and it was considered effective during this pandemic, the reason of why just only limited numbers of children allowed gather because the school didn't officially opened yet. Kindergarten teacher Ash-Shamadi gathers a maximum of 6 children in one visit which is taken from the closest children's house distance to each other. It also emphasizes learning by adjusting the learning environment so the children felt comfortable and doesn't feel like they have lost their sense of learning at school. Study visits was also considered effective in reducing the spending of quotas for parents, because the schedule has already been determined by the teacher and the children also feel happy because they can gather with their friends even though in a limited number.

Keywords: *learning environment, visit study, kindergarten*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 belum diketahui kapan akan berakhirnya, karena kasus masih terkonfirmasi di Indonesia, begitu

juga dengan kasus kematian, dengan vaksin yang masih dalam tahap uji coba ditemukan satu kasus pada relawan yang mendapatkan vaksin masih bisa tertular virus corona, ini membuktikan bahwa

vaksin yang dikembangkan masih menjadi tanya besar seberapa efektif bagi orang yang terkena virus corona. Karena hal inilah memasuki tahun ajaran baru di era *new normal* (masa kebiasaan baru) ini oleh Kemendikbud kembali ditegaskan akan proses pembelajaran secara *Daring* masih dilakukan demi keselamatan para pelajar, pendidik dan khalayak banyak. Berdasarkan keputusan bersama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Kementerian Agama (Kemenag) Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Kementerian Dalam Negeri dalam panduan penyelenggaraan pembelajaran pada tahun ajaran dan tahun akademik baru di masa pandemi corona virus disease (covid-19) Prinsip kebijakan pendidikan di masa pandemi covid-19 kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, dan masyarakat merupakan prioritas utama dalam menetapkan kebijakan pembelajaran (kemendikbud). Pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan dasar (SD) dan pendidikan menengah (SMP/SMA) dan sederajat, Pendidikan tinggi (ST) Pesantren dan pendidikan keagamaan (akan dijelaskan terpisah oleh Kemenag) dijelaskan sesuai zona daerah, yang berada di zona kuning, oranye, dan merah, dilarang melakukan pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan, satuan pendidikan pada zona-zona tersebut tetap melanjutkan Belajar dari Rumah (BDR), begitu juga dengan zona hijau masih dalam tahap pengaturan pemerintah pusat dan daerah dan kesepakatan dengan orangtua anak. Pemda (Pemerintah Daerah) Wilayah Nusa Tenggara Barat (NTB) juga menegaskan kembalinya dibuka sekolah menunggu keputusan dari pemerintah pusat. Karena itulah sekolah tetap melakukan belajar dari rumah untuk semua jenjang satuan pendidikan. Adapun jika mempunyai kegiatan di sekolah tetap harus mengikuti protokol kesehatan yang ketat, memakai masker dan *face shield* dan tidak melakukan pertemuan lewat dari siang, umumnya

anak-anak hanya akan kesekolah untuk pengarahan dan mendengarkan penjelasan mengenai pembelajaran daring atau belajar dari rumah oleh guru dan didampingi orangtua dan durasi pertemuan singkat kurang lebih selama satu sampai dua jam. Anak usia dini merupakan usia yang sangat rentan dan berbahaya terhadap Covid-19. Maka tugas Guru PAUD sangat berat dalam mengasuh anak. Seorang Guru harus melindungi anak dari COVID-19 dan mengajar anak-anak. Salah satu cara yang dilaksanakan guru dalam mengajar yaitu dengan menerapkan protokol kesehatan secara disiplin. Anak masuk sekolah harus memakai masker dan *face Shield*. Anak masuk sekolah, guru melakukan SOP Penyambutan sesuai dengan SOP Penyambutan anak dengan salam Salam Namaste, Salam dengan mengatupkan kedua tangan di depan dada yang lazim juga di Indonesia. Untuk pembelajaran di rumah, karena anak-anak belum bisa menulis dan membaca guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan *Whatsapp* dengan mengirim file Video ke grup *Whatsapp*, dan pendamping dimohon untuk mengunduh video tersebut. Pendamping disini adalah para orangtua anak, kakak atau pengasuhnya.

Wilayah Lombok Timur desa Masbagik juga sebagai salah satu terdampak Covid-19 pada salah satu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Ash-Shamadi melakukan pembelajaran dari rumah dimana dengan agenda dalam satu bulan tetap dilakukan pertemuan di sekolah untuk melakukan belajar aktif di kelas dengan waktu sekolah dipercepat dengan tetap menerapkan protokol kesehatan, anak dan guru menggunakan masker, adapula yang menggunakan *face shield* dan memperbaharui kunjungan rumah (*Home Visit*) oleh guru agar tetap mengoptimalkan pembelajaran pada anak usia dini. Melakukan kunjungan rumah oleh guru merupakan program dari sekolah agar anak tidak mengerjakan tugas secara terus-menerus, kunjungan rumah konsepnya mengumpulkan anak

dalam satu rumah yang sudah disepakati oleh guru dan orangtua dengan jumlah anak dibatasi sebanyak 6 orang anak dengan tetap melakukan protokol kesehatan dan melakukan jaga jarak antara anak yang satu dengan yang lainnya. Kunjungan rumah pun tidak dilakukan setiap hari melainkan waktu yang disepakati oleh guru dan orangtua anak, pada konsep kunjungan PAUD Ash-Shamadi, guru melakukan kunjungan sebanyak dua kali setiap minggunya dan akan melakukan perubahan tempat tergantung kesanggupan orangtua dan lingkungan belajar yang mendukung dan jarak rumah antara anak yang satu dengan yang lainnya pun tidak terlalu jauh. Konsultasi tempat belajar biasanya didiskusikan bersama orangtua via media *whatsapp* sebagai wadah komunikasi paling mudah yang harus dikuasai para orangtua dan karena itulah para orangtua juga dituntut melek teknologi untuk membantu anak mengatur jadwal belajar saat kunjungan rumah oleh guru ataupun saat belajar di rumah. Selama anak menghadapi kebiasaan baru ini, bagi anak SD, SMP dan SMA tentu tidak masalah karena sudah mandiri, tapi bagi anak tingkat PAUD atau anak usia dini harus dilakukan pendekatan berbeda. Dibutuhkan dukungan internal keluarga agar anak tetap menjalani proses belajar mengajar yang baik di masa pandemi. Tentu saja ini sebagai ajang *sharing* kebiasaan baru di lingkungan karena aturan protokol kesehatan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah terkait memutus mata rantai penyebaran virus Corona.

Pengaruh dominan orang tua terhadap anak terlihat dalam hal distorsi terhadap waktu penjadwalan kegiatan pembelajaran anak usia dini, baik secara struktur, pembagian tugas dan internalisasi norma-norma. Selain itu yang terpenting adalah penyediaan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak usia dini agar anak tidak cepat bosan dan tetap bisa melakukan pembelajaran secara menyenangkan dan bisa sambil

bermain. Pada umumnya pembelajaran dilakukan di kelas dengan fasilitas yang semestinya dengan konsep lesehan ataupun menggunakan kursi, begitu suasana belajar berubah karena pandemi covid-19 disinilah anak cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap suatu hal yang ingin dipelajarinya. Maka dari itu untuk mempermudah pencapaian kemampuan anak tersebut, guru perlu menyajikan lingkungan yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan belajar anak. Oleh karenanya, pendidik harus memiliki kemampuan dalam memahami dan menguasai lingkungan yang dijadikan sebagai sumber belajar (Eliyawati, 2005) Salah satu dari banyaknya upaya yang dilakukan, untuk mendukung kelancaran dan tujuan penyelenggaraan lembaga PAUD, jika dikaitkan, agar proses pembelajaran yang ada, dapat mendukung perkembangan anak berlangsung dengan optimal. Maka, sangat diperlukan adanya penciptaan kondisi lingkungan belajar yang nyaman serta kondusif bagi anak. Saroni (2013: 106) pihak sekolah harus menyediakan lingkungan edukasi yang kondusif. Lingkungan belajar yang tersedia memungkinkan anak untuk mendapatkan bekal aplikatif atas kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, lingkungan tersebut lebih banyak mengarah terkait tujuan kegiatan pada kondisi terbaik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Adapun studi deskriptif ini dipilih karena bertujuan untuk menganalisis unit tertentu yaitu salah satu lingkungan belajar anak usia dini selama masa pandemi. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, sebagai berikut: (1) wawancara yaitu metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber. (2) observasi yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara

mengamati, melihat, serta menganalisis apa yang menjadi objek yang secara langsung dilapangan dan (3) dokumentasi. Dengan sumber informan satu orang guru dan kepala sekolah PAUD Ash-Shamadi. Metode wawancara yang dilakukan peneliti dengan mewawancarai salah satu guru dan kepala sekolah untuk mengetahui profil sekolah dan suasana lingkungan belajar. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil gambar. Analisis data dilakukan dengan cara analisis deskriptif dari metode pengumpulan data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia telah diatur menurut Permendikbud dan dalam undang-undang. Salah satunya tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Anak Usia Dini dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 tahun 2014. Di mana membahas tentang standar nasional PAUD dan dalam peraturan tersebut dipaparkan, mengenai hal-hal apa saja yang berkaitan dengan usaha-usaha, tentang bagaimana suatu lembaga PAUD mampu memberikan layanan kepada para peserta didiknya secara ideal (Permendikbud: 2014). Selain Permendikbud No.137 tahun 2014 yang membahas mengenai standar nasional PAUD. Ada pula peraturan lain yang mengatur bagaimana kurikulum yang diperuntukan untuk lembaga PAUD. Hal ini tercantum, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 146 tahun 2014. Untuk itu adanya peraturan ini dijadikan pedoman bagi tiap-tiap lembaga PAUD, khususnya bagi para pendidik, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran kepada para peserta didik yaitu, pada anak usia dini dapat sesuai dengan karakteristik perkembangannya (Permendikbud: 2014). Peran pendidik sebagai fasilitator dalam pelaksanaan proses pendidikan pada anak usia dini penting untuk memberikan kemudahan yaitu, berkaitan saat anak mempelajari

berbagai hal yang ada dilingkungan sekitar. Maka untuk mempermudah pencapaian kemampuan anak tersebut, pendidik perlu menyajikan lingkungan yang dapat dimanfaatkan, untuk kepentingan belajar anak.

Adapun tempat yang dapat dijadikan sebagai lingkungan belajar anak lazimnya berbentuk ruangan kelas. Ruangan kelas ini harus tertata dengan baik, sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung optimal Mengingat selama berjam-jam anak berada di dalam ruangan kelas (Widiasworo, 2018) Namun karena pandemi pembelajaran di kelas tidak memungkinkan seperti biasanya bagi anak usia dini, karena itulah guru melakukan perubahan metode pembelajaran dengan berbasis pembelajaran di rumah dengan kunjungan sebanyak dua kali dalam sepekan. Sedangkan usaha yang dilakukan, dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik, maka diperlukan usaha termasuk dengan mengorganisasikan berbagai bahan dan peralatan belajar yang ada dan didukung dan dibantu oleh para orangtua anak. Secara harfiah menurut kamus besar bahasa Indonesia, lingkungan diartikan sebagai suatu tempat yang mempengaruhi pertumbuhan manusia, sedangkan menurut kamus bahasa inggris *environment* diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan lingkungan atau suasana. Jika dikombinasikan istilah lingkungan diartikan sebagai suatu tempat suasana (keadaan) yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Lingkungan merupakan salah satu faktor penentu kunci keberhasilan dalam membangun kemampuan dan perilaku anak. Implikasinya adalah bahwa penyediaan lingkungan belajar bagi anak hendaknya mendapat prioritas. Diperlukan perencanaan dan penataan khusus agar dapat menyediakan lingkungan yang cocok dan diperlukan oleh anak sesuai keadaan pandemi covid-19. Ketepatan lingkungan yang

disediakan akan memberi pengaruh proses dan hasil perilaku anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengertian lingkungan belajar yaitu sebuah lingkungan yang dijadikan sarana bagi anak, dalam beraktivitas dan berkreasi. Selain itu lingkungan belajar dapat diartikan sebagai tempat bagi anak dalam bereksplorasi, bereksperimen dan mengekspresikan diri untuk mendapatkan konsep serta informasi sebagai wujud hasil belajarnya (Mariyana, dkk, 2010: 14). Adapun observasi awal ditemukan bahwa anak-anak tidak memiliki kendala dalam belajar di rumah dan pada saat belajar kunjungan ke rumah oleh guru karena anak masih bisa bermain dan bertemu dengan temannya. Anak juga masih bisa gembira saat bertemu dengan temannya walaupun belajar di rumah dengan penataan lingkungan belajar dengan fasilitas yang cukup memadai karena pembelajaran daring yang tidak memungkinkan.

Lingkungan kondusif adalah lingkungan yang harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain. Ketersediaan sarana dan prasarana yang baik, lalu memiliki unsur keindahan, didukung penataan yang baik tentu bukan hal mustahil menghadirkan lingkungan belajar yang menarik perhatian dan minat anak terhadap lingkungan belajar tersebut, dalam mendukung proses aktivitas belajarnya. Jadi, penataan lingkungan belajar yang baik membuat anak menerima kondisi belajar yang seharusnya di Sekolah menjadi di rumah tidak terlalu bermasalah karena lingkungan belajar yang disediakan sangat nyaman dan aman, dan masih bisa berinteraksi dengan teman walaupun dalam jumlah terbatas. Pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAUD Ash-Shamadi mampu menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan meskipun dengan keterbatasan karena virus corona.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah pembelajaran di sekolah tetap diadakan sebagai pertemuan di awal bulan selama satu hari untuk tetap menjaga anak-anak tetap mau datang ke sekolah walaupun nantinya pembelajaran tetap dilakukan di rumah. Dengan pertemuan ini juga akan menjadi evaluasi dan pengarahannya bagi orangtua anak terkait covid-19 dan bagaimana dampaknya bagi lingkungan.

Pada umumnya ayah ibu bekerja juga tidak bisa dihindari, walaupun masa pandemi membuat para orangtua terpaksa keluar rumah untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan anak-anak mereka. Dengan menerapkan pola hidup sehat dan menjaga lingkungan agar tetap baik setidaknya sudah bisa berkontribusi dalam mencegah penularan covid-19 dan tetap mengikuti protokol kesehatan seperti memakai masker sebagai perlindungan dan rajin mencuci tangan dan kebersihan lingkungan. Hal ini disebabkan karena orangtua harus memiliki kuota internet agar terus bisa mengikuti pengarahannya dari sekolah terkait informasi pembelajaran anak dan tetap membantu anak untuk tetap ikut dalam pembelajaran *home visit* yang dilakukan oleh guru. Menurut narasumber yaitu salah satu guru PAUD Ash-Shamadi yang melakukan kunjungan belajar (*home visit*) secara rutin bisa menumbuhkan semangat belajar pada anak dengan penataan lingkungan belajar yang dilakukan di salah satu rumah anak dengan dibantu para orangtua menata lingkungan belajar agar anak tidak cepat bosan dan mau belajar selama kunjungan belajar. Hal ini juga ternyata disambut secara antusias oleh para orangtua karena jadwal kunjungan belajar sudah menjadi agenda rutin dan bisa menekan pengeluaran kuota menjadi lebih minim.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan yang menunjang dan kondusif bisa membangkitkan semangat anak-anak dalam belajar walaupun dalam

keterbatasan yang dialami. Baik belajar di sekolah ataupun di rumah anak-anak masih mengikuti pembelajaran secara antusias ini juga didukung dengan penegelolaan lingkungan belajar yang baik oleh guru maupun para orangtua yang mendukung gagasan dari sekolah guna melakukan kunjungan belajar agar anak tetap bisa belajar dengan guru dan teman yang jumlahnya dibatasi guna memutus mata rantai penyebaran virus corona dan menjaga anak-anak tetap aman dengan berinteraksi dengan orang selain keluarga sedikit mungkin.

PEMBAHASAN

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang terdapat disekitar kita, baik fisik maupun non fisik. Adapun setiap kondisi dari lingkungan dalam pendidikan sangat berperan dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Tentunya dalam kondisi yang aman dan nyaman serta menyenangkan. Jika kondisi lingkungan belajar demikian maka anak-anak juga akan lebih mudah dalam menyerap informasi yang disampaikan (El-Khuluqo, 2015: 7). Ruang belajar sendiri yaitu, ruangan yang digunakan dalam aktivitas belajar mengajar (Mesiono, 2017: 80). Dalam ruangan atau lingkungan belajar dari segi fisik mencakup lantai, dinding, bentuk serta ukuran dari ruang belajar tersebut, lalu ada perabotan, bahan-bahan, perlengkapan serta perlengkapan dan mainan yang berpengaruh pada pengalaman belajar anak (Hartati, 2005: 133). Pada dasarnya ruang belajar sendiri digunakan oleh anak yang mempunyai kamar sendiri seperti anak-anak pada yang para orangtua memberikan disiplin sejak kecil untuk tidur sendiri, keadaan ini banyak dijumpai pada anak-anak luar negeri seperti negara Amerika dan Eropa. Tetapi pada lingkungan keluarga di Indonesia anak-anak akan tidur bersama orangtua sampai umur 7-8 tahunan sehingga anak mempunyai kamar sendiri, karena para orangtua biasanya tidak tega

melihat anak menangis dan memutuskan anak akan tidur dengan meraka.

Berdasarkan pedoman perencanaan pengelolaan kelas PAUD menurut Kemendikbud bahwa, penataan lingkungan bermain atau belajar merupakan penataan lingkungan fisik baik di dalam atau di luar ruangan. Adapun penataan lingkungan yang maksud termasuk seluruh asesoris yang digunakan, di dalam maupun di luar ruangan. Seperti: bentuk dan ukuran ruang, pola pemasangan lantai, warna dan hiasan dinding, bahan dan ukuran mebeul, bentuk, warna, ukuran, jumlah, dan bahan berbagai alat main yang digunakan sesuai dengan perencanaan (Kemendikbud, 2015: 28). Adapun pembahasan, pada ruang lingkup penataan lingkungan belajar khususnya untuk lembaga PAUD, memang cukuplah luas, adapun hal lain yang perlu diperhatikan dalam penataan lingkungan belajar dalam ruangan yaitu, harus mencerminkan ketertarikan dan suasana kebutuhan anak. Adanya penataan dan desain ruang belajar akan menambah daya tarik tersendiri dari ruangan tersebut. Di mana adanya usaha tersebut, untuk kemudian anak akan menjadi lebih tertarik melakukan aktivitas belajarnya dengan perasaan senang. Disaat anak merasa senang inilah, maka anak akan lebih mudah dalam menyerap informasi dan melakukan berbagai kegiatan belajarnya dengan lebih maksimal. Adapun warna-warna atau gambar yang disukai anak bisa dipajang selama proses pembelajaran. Tetapi jika terlalu ramai maka, akan mengalihkan fokus anak pada hal tersebut. Selain warna, pencahayaan ruangan juga perlu diperhatikan agar cahaya matahari dapat masuk dengan baik dan ruang belajar tidak tampak gelap (Suyanto, 2005: 175).

Menurut Savage (1996), agar pembelajaran kondusif, seorang guru harus memiliki pengetahuan tentang anak, ekspektasi pengalaman anak sebelumnya dan mengembangkannya secara optimal selama proses

pembelajaran. Hal senada juga diungkapkan oleh Creech (2014), yaitu dari pengalaman mengajar yang dilakukannya, menyatakan bahwa faktor-faktor kondisi internal maupun eksternal guru dan anak dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam membangun lingkungan pembelajaran yang kondusif. Dengan demikian, rekayasa pembelajaran yang utama adalah penyediaan sumber-sumber belajar. Guru bukan satu-satunya sumber belajar. Ia hanya salah satu bagian dari sumber belajar. Semua sumber belajar dirancang agar dapat mendorong prakarsa dan proses belajar menjadi lebih efektif, efisien, dan menarik agar anak tetap betah untuk terus belajar (Dwiyogo, 2008). Oleh karena itu, penataan atau pengorganisasian ruangan merupakan hal utama dalam menunjang terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.

Dimensi kenyamanan dan keindahan psikis maupun fisik merupakan syarat penting bagi terciptanya lingkungan pembelajaran yang kondusif. Interaksi guru dan anak maupun interaksi antar anak juga sangat dipengaruhi oleh segi-segi afektif atau emosional yang diembannya, seperti rasa keindahan, kenyamanan dan tanggung jawab, serta sikap-sikap dan penilaian yang diberikan kepada lingkungan tersebut, sehingga terwujud kondisi pembelajaran yang kondusif, tidak ada tekanan, tidak ada usaha yang tidak dihargai, tercipta masyarakat belajar (*learning community*), dan maju bersama-sama untuk mewujudkan belajar yang bermakna. Kondisi lingkungan belajar yang indah dan nyaman memunculkan prakarsa belajar pada diri anak. Lingkungan belajar yang memperhatikan dimensi kenyamanan dan keindahan secara langsung akan berpengaruh terhadap hasil belajar. Sebaliknya, jika lingkungan belajar tidak mempertahankan dimensi kenyamanan dan keindahan maka kurang mendukung terhadap proses belajar anak yang maksimal. Penataan lingkungan pembelajaran yang berorientasi pada

bagaimana anak belajar, mengandung pengertian bahwa penataan lingkungan belajar diarahkan pada bagaimana anak dapat belajar dengan aktif. Dengan demikian, anak dapat mengonstruksi atau membangun sendiri pengetahuannya. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan dinamisator dalam pembelajaran. Guru berperan meladeni pertanyaan-pertanyaan dari anak agar pembelajaran bermakna. Pemahaman akan subjek belajar inilah yang harus dimiliki oleh guru untuk dijadikan pijakan dalam mengembangkan teori atau pun praktik-praktik dalam penataan lingkungan pembelajaran yang kondusif.

KESIMPULAN

Dimensi kenyamanan dan keindahan psikis maupun fisik merupakan syarat penting bagi terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Guru PAUD Ash-Shamadi dapat mengkondisikan lingkungan belajar dengan baik, sehingga anak merasa tidak kehilangan rasa semangat belajar dan rasa kehilangan sekolah ditengah pandemi Covid-19. Lingkungan belajar yang memperhatikan dimensi kenyamanan dan keindahan secara langsung akan berpengaruh terhadap proses maupun hasil belajar. Sebaliknya, jika lingkungan kelas tidak mempertahankan dimensi kenyamanan dan keindahan maka kurang mendukung terhadap proses maupun hasil belajar siswa yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwiyogo, D. W. 2008. Mengembangkan Pembelajaran Visioner. Malang: Universitas Negeri Malang
- Eliyawati, Cucu. 2005. Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar Untuk Anak Usia Dini. Depdiknas. Jakarta
- El-Khuluqo, Ihsana. 2015. Manajemen PAUD. Jogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hartati, Sofia. 2015. Perkembangan Belajar Anak Usia Dini. Jakarta: Depdiknas.

- Mariyana, dkk, Mariyana. 2010. Pengelolaan Lingkungan Belajar. Jakarta: Prenada Media.
- Mesiono. 2017. Manajemen Pendidikan Raudhatul Athfal. Depok: Prenadamedia Group.
- Pedoman Perencanaan Pengelolaan Kelas Pendidikan Anak Usia Dini Kemendikbud. 2015.
- Peraturan Menteri Pendidikan Anak Usia Dini dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud), No.137 tahun 2014. Permendikbud.
- Peraturan Menteri Pendidikan Anak Usia Dini dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud), No.146 tahun 2014. Permendikbud.
- Saroni, Mohammad. 2013. Best Practice. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Savage, T.V. & Armstrong, D.G. 1996. Effective Teaching in Elementary Social Studies. New Jersey: Prentice-Hall, Inc
- Suyanto, Slamet. 2005. Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Widiasworo, Erwin. 2018. Cerdas Pengelolaan Kelas. Yogyakarta: Diva Press.